

## PENGUATAN KARAKTER MELALUI KAJIAN TOPONIMI

**Cece Sobarna**

Program Studi Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, cece@unpad.ac.id

**Gugun Gunardi**

Program Studi Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, gugun.gunardi@unpad.ac.id

**Asri Soraya Afsari**

Program Studi Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, asri.s.afsari@unpad.ac.id

### Abstrak

Bahasa merupakan unsur penting kebudayaan mengingat semua peristiwa budaya terekam dalam bahasa. Oleh sebab itu pula, bahasa dapat mencerminkan pola pikir sekaligus karakter penuturnya. Bahasa menjadi identitas sekelompok masyarakat/bangsa, sebagaimana peribahasa mengatakan "bahasa menunjukkan bangsa". Bahkan, penggunaan sebuah bahasa dalam penamaan tempat-tempat di suatu wilayah menjadi petunjuk letak geografis di mana sebuah masyarakat tersebut tinggal. Masyarakat Sunda, misalnya, tinggal di wilayah Jawa Barat dan bagian barat Jawa Tengah yang nama tempatnya banyak berawal dengan kata *ci-* 'air', seperti *Cibodas* (air berwarna putih), *Cicadas* (air yang keluar dari/di antara sejenis batu), dan *Cisalak* (air yang keluar dari/di antara pohon salak). Kajian toponimi menjadi menarik mengingat bangsa ini sedang menuju ke arah perubahan dalam segala hal, tidak terkecuali dengan penamaan tempat yang mulai menggunakan bahasa asing. Oleh karena itu, nama tempat (toponimi) menjadi bagian yang penting bagi pengejawantahan jati diri dan karakter bangsa.

**Kata kunci: bahasa, toponimi, jati diri, karakter**

### PENDAHULUAN

Peradaban manusia hari demi hari terus melaju sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing, terutama dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dampaknya tentu saja terasa pada berbagai tatanan kehidupan, tidak terkecuali dengan dampak buruk yang ditimbulkannya, a.l. di masyarakat terjadi perubahan norma dan tata nilai. Kita bisa membaca berita perihal perilaku masyarakat yang semakin anarkistis, destruktif, dan kejam nyaris setiap hari. Hal ini tentu saja sangat merugikan, baik bagi individunya sendiri maupun bagi masyarakat. Padahal, semula bangsa ini terkenal akan keramah-tamahan dan budaya luhurnya. Ironinya lagi, peristiwa itu terjadi justru pada saat pemerintah sedang gencar-gencarnya melaksanakan "Revolusi Mental" yang salah satunya berfokus pada pembangunan karakter.

Pembangunan karakter dan jati diri bangsa menjadi isu yang selalu hangat. Akan tetapi, sementara diskusi-diskusi tentang hal itu berlangsung, krisis karakter dan jati diri terus terjadi di berbagai sendi kehidupan. Kepribadian sebagian masyarakat ini sedang mengalami kondisi yang memprihatinkan. Peristiwa-peristiwa tragis

yang terjadi akhir-akhir ini pun dapat dipandang sebagai akibat dari pengaruh global, terutama perilaku yang kurang bijaksana dalam penggunaan *gadget* dan internet. Memang, tidak dapat dimungkiri, era globalisasi telah merambah pada semua bangsa, tidak terkecuali bangsa Indonesia. Bahkan, Chaubet (2015: vii) menyatakan individu pun terkena imbas ini. Kenyataan ini menghadirkan budaya global dalam kehidupan keseharian masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kearifan untuk menghadapinya. Tanpa kesadaran ini, niscaya dampak buruk yang ditimbulkannya akan semakin sulit dibendung. Kemajuan teknologi modern itu ternyata tidak serta-merta membuat pola pikir, perilaku, pranata sosial, ataupun kesadaran warga masyarakat menjadi modern (Rahyono, 2015: viii), Liliweri (2004: xii) bahkan menyinyalir bangsa ini telah kehilangan orientasi nilai budaya lokal.

Bangsa ini betul-betul sedang menghadapi tantangan yang serius. Kondisi ini timbul seiring dengan munculnya tantangan global, terlebih-lebih lagi terkait dengan Revolusi Industri 4.0. Secara nyata dampaknya dirasakan berupa beralihnya tujuan hidup manusia sekarang dari menjadi 'orang berbudi luhur' ke 'orang sukses' (Nainggolan, 2015: 149). Pada era yang serba cepat dan

instan ini, orang mencari jalan pintas untuk mencapai tujuan tanpa suatu proses yang wajar (Malik, 2016: 11). Oleh karena itu, diperlukan penguatan kembali jati diri, identitas, dan karakter. Penguatan tersebut dapat dilakukan a.l. melalui pemahaman terhadap eksistensi bahasa.

Sebagai bangsa yang majemuk, bangsa Indonesia memiliki keragaman budaya dan bahasa. Sekalipun bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa nasional, di desa-desa peran bahasa daerah masih tetap penting karena sebagian masyarakat desa masih belum mengenal bahasa Indonesia dengan baik (Suhardi, 2003: 91 dalam Sugono (Ed.), 2003). Dengan demikian, bahasa daerah mutlak masih menjadi sarana komunikasi yang efektif. Bagaimanapun juga bahasa daerah masih menyimpan khazanah kearifan lokal yang dapat dijadikan upaya strategis dalam pembentukan karakter, sebagaimana yang dapat diamati pada nama-nama tempat. Maraknya penamaan tempat berbahasa Inggris, seperti penggunaan *park* dan *square*, tentu saja jika dilakukan secara masif hal ini dapat melemahkan karakter. Makalah ini membahas nama tempat di sejumlah wilayah yang memiliki ciri kesundaan dan tentunya makalah ini memiliki keterkaitan dengan tulisan-tulisan sebelumnya dengan fokus yang berbeda, sebagaimana bisa dilihat pada bagian akhir tulisan ini. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu 2015-2019 dalam kaitannya dengan *Academic Leadership Grant* (ALG) Universitas Padjadjaran (2015-2018) dan Penelitian Strategis Nasional (PSN) Kemenristekdikti (2017-2019). Adapun penelitian dilakukan di seputar wilayah Jawa Barat dan bagian barat Jawa Tengah. Metode penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan pengamatan partisipatif.

Kajian tempat dalam lingkup kesundaan masih jarang. Tercatat nama seperti Kulsum dkk. (2008) mengkaji nama tempat yang berhubungan dengan air di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik. Bachtiar dkk. (2008) mengkaji perihal nama tempat di wilayah Kota Bandung. Kosasih (2008) dalam majalah bulanan bahasa Sunda *Cupumanik* Tahun V No. 11, Juni 2008 membahas perihal toponimi masyarakat Sunda. Ahli asing, Svann Langguth, pernah juga memaparkan hasil pengamatannya ihwal nama tempat di Jawa Barat yang berkaitan dengan air dalam sebuah simposium internasional di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2015). Penelitian secara khusus baru dilakukan oleh Sobarna dkk. (2019b) terkait dengan nama tempat berbahasa Sunda di wilayah Jawa Tengah. Demikian pula, toponimi dalam kajian akademis (disertasi) pun baru dilakukan oleh Muhatta (2019) di Universitas Indonesia terkait dengan nama bandar-bandar di sepanjang jalur rempah pantai utara Pulau Jawa dengan kerangka arkeologis.

## METODE

Metode merupakan cara kerja yang teratur, terpikir baik, dan bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Djajasudarma, 2010: 1). Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat dalam suatu kegiatan dapat memaksimalkan pencapaian tujuan. Metode deskriptif-sinkronis dipilih dengan pertimbangan ciri-ciri dan sifat-sifat data sebagaimana adanya.

Kajian dalam makalah ini menggunakan metode lapangan karena peneliti terjun langsung ke masyarakat dengan teknik pengumpulan data utama melalui perekaman. Di samping itu, digunakan penyebaran kuesioner. Perekaman dilakukan untuk memperoleh data bahasa berupa ragam lisan. Untuk mendapat data yang sah digunakan teknik simak libat cakap mengingat peneliti langsung berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak informan. Peneliti menggunakan pula teknik pancing dengan cakap semuka (Sudaryanto, 2015). Pelaksanaan teknik ini dilakukan melalui percakapan langsung antara peneliti dan informan. Metode kajian yang digunakan untuk menganalisis data mengacu pada teori toponimi dan folklor. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk formal dan informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Tanda yang dimaksud di antaranya (+). Adapun lambang yang dimaksud di antaranya lambang huruf sebagai singkatan nama (BS, N, N(1), V), sedangkan penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (*a natural language*) – walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bahasa sebagai Sarana Pendidikan Karakter

Fungsi sistem pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 623) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Dengan demikian, karakter (watak; tabiat) dapat dipahami sebagai sikap, tingkah laku, dan perbuatan baik atau buruk yang berhubungan dengan norma sosial. Oleh karena itu, erat kaitannya antara karakter dan interaksi sosial.

Orang yang berkarakter, sebagaimana dijelaskan Kemendiknas (2011), memiliki kesadaran untuk berbuat baik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara, serta dunia internasional. Karakter dasar memiliki pemahaman cinta kepada Allah dan ciptaanya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan, dan kepemimpinan; baik, rendah hati, toleransi, cinta damai,

dan cinta persatuan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Lebih lanjut Kemendiknas mengembangkannya secara psikologis dan sosiokultural. Pendidikan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia, baik yang menyangkut kognitif, afektif, konatif, maupun psikomotorik, dalam konteks interaksi sosial kultural, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat dan berlangsung sepanjang hayat. Pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur terjadi melalui proses psikososial yang berjalan secara holistik dan koheren serta saling berkaitan dan saling melengkapi antara komponen olah hati (*spiritual and emotional development*): jujur, bertanggung jawab; olah pikir (*intellectual development*): cerdas; olah raga dan kinesik (*physical and kinesthetic development*): bersih dan sehat; olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*): peduli, kreatif.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja dalam berinteraksi dengan sesamanya melibatkan bahasa. Bahasa menjadi unsur penting kebudayaan, sebagaimana telah dijelaskan di muka. Transformasi budaya yang selama ini berlangsung tiada lain karena peran bahasa pula. Oleh karena itu, tidak dimungkiri lagi ungkapan "bahasa menunjukkan bangsa". Melalui bahasa pula kita dapat mengetahui budaya dan pola pikir suatu masyarakat. Oleh karena itu, karakter seseorang akan tampak dari perilaku berbahasanya, sebagaimana ditegaskan oleh Effendi (2009: 75) bahwa cara berpikir seseorang tercermin dalam bahasa yang digunakannya.

Melalui data kebahasaan dapat diketahui karakter pemilik bahasa tersebut. Sebenarnya, masyarakat Indonesia sangat mementingkan kasih sayang. Hal tersebut paling tidak tercermin pada muatan makna unsur yang membentuk kata bilangan *sebelas*, yakni *se-* dan *belas*. Dalam bahasa daerah, seperti bahasa Sunda dan Jawa, dikenal pula bilangan ini: *sawelas/sabelas* (Sunda), *sewelas* (Jawa). Bahkan, bagi masyarakat Sunda, cinta kasih menjadi dasar filosofi kehidupan sehari-harinya, "*kudu silih asih, silih asah, jeung silih asuh*" ('harus saling mengasihi, saling mengasah, dan saling mengasuh di antara sesama'). Penanaman nilai karakter lain, terutama yang berkaitan dengan kesehatan, diwujudkan melalui kegiatan bertegur sapa "Apa kabar?". Ekspresi tersebut tentu saja menggambarkan bagaimana kesehatan menjadi bagian yang paling utama bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dalam menjalani kehidupan ini. Begitu pula dengan masyarakat Sunda. Bahkan, masyarakat Sunda ketika mendengar orang bersin pun segera mendoakan kesehatan yang bersangkutan melalui

ekspresi "*Hurip waras!*". Oleh karena itu pula, kesehatan menjadi landasan utama sebelum yang lainnya (*cageur* 'sehat', *bageur* 'baik', *bener* 'teguh', *pinter* 'pandai', *teger* 'tegar', *pangger* 'kokoh', *wanter* 'berani', *singer* 'cekatan', *cangker* 'gagah, kuat').

### Ihwal Toponimi

Secara literal toponimi dapat diartikan sebagai nama tempat (Rais dkk., 2008: 5-6). Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterikatan antara nama tempat dengan tempat tersebut. Jorgensen dan Stedman, sebagaimana dikaji oleh Kostanski (2011) mengategorikan keterikatan terhadap suatu tempat dengan istilah "*sense of place*". Seperti banyaknya nama di Jawa Barat yang menggunakan nama *ci-* 'air'. Hal ini cenderung mengisyaratkan bahwa daerah tersebut merupakan daerah berair, tidak terkecuali dengan nama tempat yang berada di wilayah bagian barat Provinsi Jawa Tengah, di Kabupaten Banyumas, tepatnya di Kecamatan Lumbir terdapat nama *Ciberewek* dan *Cireang*, (baca pula Sobarna dkk., 2019a: 168-170).

Masyarakat Sunda mempunyai daya tarik dalam hal karakteristik seni budaya. Karakteristik tersebut merupakan kekhasan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Sunda. Kekhasan atau keunikan budaya ini mampu membuat para pendatang tertarik untuk mengetahui karakteristik budaya Sunda secara lebih mendalam. Terdapat dua wilayah yang ditempati oleh masyarakat Sunda. Kedua wilayah itu adalah Provinsi Jawa Barat dan juga Banten. Dan secara budaya, ternyata masyarakat yang tinggal di bagian barat Provinsi Jawa Tengah pun adalah masyarakat Sunda, seperti mayoritas masyarakat yang tinggal di beberapa kecamatan di Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes ternyata mampu berbahasa Sunda.

Masyarakat Sunda lama, seperti masyarakat lainnya yang ada di Indonesia sedikit dalam mengenal budaya tulis. Hal ini menyebabkan antargenerasi lebih banyak menggunakan media lisan dalam berinteraksi sehingga budaya lisan yang lebih banyak berkembang. Dalam kaitannya dengan cerita rakyat, beberapa masyarakat masih memercayai kebenarannya. Misalnya, cerita Nyi Rorokidul yang berkembang di masyarakat pesisir Pantai Selatan. Masyarakat setempat sangat mengenal sosok Nyi Rorokidul ini. Sampai-sampai di salah satu hotel yang berada di daerah Sukabumi, yaitu *Samudera Beach Hotel* terdapat kamar bernomor 308 (dahulu) yang khusus untuk sang Penguasa Laut Selatan tersebut. Adanya kamar 308 merupakan bentuk apresiasi masyarakat setempat terhadap cerita rakyat Ratu Pantai Selatan.

Aldrian (2016) menyatakan bahwa Isu toponimi atau nama tempat menjadi menjadi hal yang penting untuk dibahas terutama menyangkut masalah tata nama tempat. Hal ini dikarenakan iderntitas sebuah masyarakat dapat tercermin dari pemahaman dan juga pandangan yang dikandung oleh ekosistemnya. Lebih jauh, Alholt (2010)

dan Kostanski (2011) menjelaskan bahwa toponimi dapat menjadi *branding* bukan hanya *branding* dari suatu tempat akan tetap bagi suatu negara. Dengan mencermati kompleksitas terkait toponimi maka pendekatan yang dilakukan memerlukan kajian yang komprehensif. Ini menjadi suatu hal yang penting sebab proses pembentukan identitas dalam kehidupan manusia di antaranya tampak pada toponimi. Identitas bukanlah merupakan sesuatu yang tetap. Identitas akan berubah secara berkesinambungan. Begitu pun dengan toponimi atau nama tempat, identitas yang menyertainya mungkin saja dapat berubah kendati nama tempat tersebut cenderung melekat. Bentuk identitas nasional berupa kontribusi terhadap kedaulatan sebuah negara merupakan salah satu fungsi toponimi (Anholt, 2010). Kondisi ini dapat dipahami mengingat upaya pelestarian budaya dalam hal ini bahasa, dan khususnya berkaitan dengan kesejarahan merupakan hal yang menyebabkan perlunya pertimbangan dalam pemberian sebuah nama tempat.

Dalam kaitan dengan bidang ilmu, kajian tentang nama disebut dengan *onomastika* (Ayatrohaedi dalam Sudaryat, dkk (2005). Toponimi merupakan salah satu bagian dari kajian *onomastika*. Toponimi dipahami sebagai pengetahuan yang meneliti asal-usul atau riwayat nama tempat (baca pula Crystal, 2005: 103). Ahli lainnya, Nida yang dikutip oleh Sudaryat dkk. (2005), menerangkan bahwa dalam teori penamaan (*naming theory*) dibahas pula perihal toponimi atau penamaan tempat. Proses penamaan tidak bisa lepas dari acuannya. Penamaan ini bersifat arbitrer dan konvensional. Disebut arbitrer sebab nama tersebut tercipta atas kesepakatan masyarakatnya. Dan disebut konvensional sebab nama tempat dibuat berdasarkan kelaziman masyarakat penggunaannya. Seperti pada nama salah satu objek wisata di kawasan Pangandaran, yaitu *cukangtaneuh* (bahasa Sunda) yang kemudian lebih dikenal dengan nama *Green Canyon*. *Cukangtaneuh* berasal dari dua kata yakni *cukang* 'titian' dan *taneuh* 'tanah'. Adapun latar belakang munculnya nama *Green Canyon* karena ada seorang turis asing yang datang ke *Cukangtaneuh* dan melihat keindahan tempat tersebut seperti *Green Canyon*.

#### **Toponimi sebagai Bentuk Kearifan Lokal terhadap Lingkungan**

Kajian terhadap toponimi Sunda telah lama dilakukan. Pada masa penjajahan Belanda, pengkajian terhadap toponimi Sunda dari segi keilmuan telah dilakukan oleh para peneliti luar yang tertarik pada nilai-nilai yang terdapat pada budaya Sunda. Hasil penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa selama berabad-abad telah ada pemaknaan terhadap toponimi Sunda. Proses ini bukan hanya tumbuh tetapi juga hidup bahkan berkembang dalam kurun waktu tersebut. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa terdapat tingkatan klasik dalam toponimi Sunda. Keklasikan yang dimaksud bukan hanya berhubungan dengan runtutan perubahan

waktu, akan tetapi berkaitan pula dengan cara hidup kebiasaan masyarakat Sunda berdasarkan kadar esensi nilai dan peran serta fungsinya.

Dalam kaitannya dengan makalah ini, terdapat hubungan antara toponimi dengan kearifan lokal sebagai bagian pokok dalam melindungi keutuhan lingkungan melalui "sense of place" yang hanya bisa dibangkitkan setelah timbulnya rasa keterjalinan dengan tempat itu. Sehubungan dengan ini ada dua rasa keterjalinan, yaitu keterjalinan fungsional dan keterjalinan emosional. Keterjalinan fungsional berhubungan dengan *place dependence*, yakni kebersangkutan pada suatu tempat. Keterjalinan emosional berhubungan dengan 'identitas tempat' (William dan Vaske dalam Kostanski (2011: 14). Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa toponimi adalah penanda pentingnya tempat dalam konteks fungsional sebagai sumber bagi pemenuhan berbagai kebutuhan dan juga sebagai investasi kejiwaan terhadap tempat tersebut.

Dalam kajian linguistik, toponimi merupakan ungkapan yang dapat dipandang sebagai sebuah 'tanda' yang dalam hal ini tidak bisa secara sederhana dianggap terjadi secara mana suka atau arbitrer. Seperti diargumentasikan Radding & Western (2010: 399), konteks di antara kata-kata yang arbitrer di dalam suatu bahasa tertentu dan dalam situasi tertentu di dalam bahasa tertentu tidaklah arbitrer. Kita mencintai dan memedulikan nama tertentu karena terdapat lapisan makna yang berasal dari budaya tempatnya berada yang melampaui kata-kata biasa atau sehari-hari yang dikandung oleh nama tersebut. Dengan begitu, sebutuk 'tanda' harus dapat dipahami sebagai toponimi.

Di samping itu, suatu tanda yang merupakan toponimi mengacu pula pada sejarah (*history*) dan cerita (*story*) yang berakar pada budaya yang berlaku pada tempat tersebut. Radding & Western (2010) menyatakan bahwa perubahan pemaknaan terdapat nama suatu tempat sebagai sebuah tanda diakibatkan oleh perubahan yang terjadi pada suatu budaya. Oleh sebab itu, melalui cerita atau sejarah yang mengiringinya, dan khususnya adalah melalui cerita atau tradisi lisan yang mewariskan cerita/sejarah nama tempat tersebut dapat diketahui pemaknaannya.

Tradisi ini berkontribusi besar bukan hanya untuk memelihara nama tersebut, tetapi yang lebih dalam lagi, melanggengkan narasi yang mengiringinya serta nilai-nilai yang tertanam di dalamnya, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan sosial-budaya. Misalnya, di Desa Selasari, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran terdapat tempat wisata *bodyrafting* bernama Santirah. Nama ini memiliki perbedaan dengan umumnya nama tempat yang berada di wilayah Pangandaran. Sebagian besar nama tempat menggunakan nama flora atau fauna. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat Desa Selasari, nama Santirah diambil dari nama seorang gadis

desa berparas ayu. Ia berprofesi sebagai ronggeng gunung yang terkenal. Santirah memiliki kekasih yang selalu curiga dan cemburu. Karena takut Santirah berpaling pada lelaki lain akhirnya Santirah dibunuh oleh kekasihnya sendiri di sebuah goa yang kemudian menjadi nama Goa Santirah.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, toponimi atau nama tempat adalah suatu bentuk *story* dan *history* yang secara adat kebiasaan diwariskan di antaranya melalui tradisi lisan berupa folklor. Danandjaja (2004) menyatakan bahwa penelaahan proses penamaan (*naming*) dapat menyangkut berbagai hal, misalnya orang, jalan, buah-buahan, makanan, tumbuh-tumbuhan, dan tempat. Dalam korelasinya dengan penamaan tempat, masyarakat Jawa Barat bagian Selatan mempertimbangkan penamaan tempat tersebut dengan lingkungan alam tempat mereka hidup, sebagai bentuk kesadaran ekologis. Hal tersebut dapat diamati pada penamaan tempat yang cenderung berhubungan dekat dengan lingkungan, latar, dan alamnya. Penamaan tempat di wilayah tersebut, lazimnya sebagian besar dikaitkan dengan flora dan fauna. Beberapa nama tempat yang berhubungan dengan flora yang terkumpul dalam makalah ini kemungkinan besar adalah flora yang menjadi unsur nama tempat itu dapat ditelusuri dan pernah ada tumbuh di daerah tersebut, sebagaimana dapat diamati nama tempat di wilayah Sukabumi Selatan, Pangandaran, dan di wilayah Jawa Tengah berikut. Unsur nama tempat yang dibentuk dari perpaduan morfem antara nama/jenis flora dan tempat/habitat tempat flora itu hidup, di antaranya *ci-* 'air, sungai, kolam', *bojong* 'jazirah, semenanjung', *karang* 'karang', *poncol* 'bukit kecil'. Nama flora tersebut di antaranya adalah *nangka*, *kangkung*, dan *jengkol*, sebagaimana pada nama kampung *Karangnangka*, *Cikangkung*, dan *Pocoljengkol*. Unsur nama tempat di wilayah Sukabumi Selatan merupakan perpaduan nama flora dengan unsur selain *ci*, juga dengan jenis tempat berupa *pasir* 'bukit', *tegal* 'ladang', dan *babakan* 'dusun yang baru'. Nama flora yang tercatat dalam data makalah ini, yaitu *caringin* 'beringin', *loa* 'sejenis pohon', *jati* 'jati' dan *haur* 'sejenis bambu', sebagaimana pada nama desa/kampung *Tegalcaringin*, *Ciwaru*, *Babakanjati*, dan *Pasirhaur*. Demikian pula di wilayah Jawa Tengah terdapat nama tempat seperti itu, di antaranya *Ciwaru*, *Cikawung*, dan *Bolang* yang masing-masing mengacu pada jenis tumbuhan *waru* (sejenis pohon yang daunnya sering digunakan untuk membungkus makanan), *kawung* (sejenis pohon palem yang sering disadap air pohonnya (lahang) untuk dibuat gula dan pucuk daunnya dibuat rokok), dan *bolang* (sejenis talas yang tidak berumbi dan daunnya dapat mengakibatkan gatal-gatal).

Di wilayah Pangandaran terdapat pula nama tempat yang berhubungan dengan fauna. Unsur nama tempat tersebut adalah binatang laut. Hal ini dapat dipahami

sehubungan dengan daerah Pangandaran adalah wilayah pantai. Di samping itu, terdapat juga unsur berupa binatang darat lainnya, seperti tampak pada nama Desa/kampung *Cipepetek*, *Cikalong*, *Japuh*, *Batuhiu*, *Cilembu*, *Cibadak*, *Cimerak*, dan *Cilele*. *Ci 'air'* + *pepetek* 'sejenis ikan laut', *ci 'air'* + kalong 'kelelawar', *ci 'air'* + *Japuh* 'sejenis ikan yang hidup di muara', batu 'batu' + *hiu* 'ikan hiu', *ci 'air'* + lembu 'binatang darat', *ci 'air'* + *badak* 'binatang darat', *ci 'air'* + *merak* 'binatang darat', dan *ci 'air'* + *lele* 'ikan air tawar'. Nama-nama tempat yang menggunakan fauna, seperti *kadal*, *tirem* 'tiram', dan *manuk* 'burung', dapat ditemukan pula di kawasan Taman Bumi Ciletuh daerah Sukabumi, seperti tampak pada *Pulau Manuk*, *Citirem*, *Cikadal*, dan. Begitu pun nama tempat yang mengacu pada di wilayah Jawa Tengah dijumpai pada makalah ini di antaranya *kidang* (kijang), *bangkong* (katak), dan *kalong* (sejenis kelelawar), pada nama tempat *Cikidang*, *Cibangkong*, dan *Cikalong*.

## PENUTUP

### Simpulan

Perencanaan, pembinaan, dan pemodernan bahasa penting dilakukan mengingat bahasa merupakan sarana pembentukan karakter. Oleh sebab itu, diperlukan perancangan pengajaran bahasa yang sinergis dan terpadu tanpa harus menafikan unsur budaya (bahasa) strategis.

Kondisi masyarakat yang terus berubah berpengaruh terhadap pemberian nama tempat (toponimi). Sekalipun sekadar nama, sesungguhnya pada nama tempat terkandung berbagai pandangan pemilikinya, tidak terkecuali dengan karakternya. Bahkan, nama tempat dapat menjadi identitas dan *branding*. Wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah memiliki banyak potensi, termasuk dalam hal toponimi.

Upaya strategis dalam rencana penguatan karakter bangsa dan pemertahanan jati diri di antaranya dapat dilakukan melalui penelitian nama tempat. Hal ini penting dilakukan sehubungan dengan toponimi merupakan tanda yang mengacu pada *story* dan *history* yang berakar pada budaya setempat. Tradisi ini memberikan sumbangsih terhadap kelangsungan nama tempat tersebut beserta nilai-nilai budaya yang dikandungnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldrin, Emilia. 2016. "Names and Identity". Dalam Carole Hough and Daria Izdebska (Ed.) *The Oxford Handbook of Names and Naming*. New York: Oxford University Press.
- Anholt, S. 2010. *Places: Identity, Image and Reputation*: Palgrave, Macmillan.

- Asadi. 2015. "Nama Rupabumi, Toponimi, Aturan dan Kenyataan". Dalam *Jurnal Lingkar Widyaiswara*. Edisi 2 No. 4, Oktober-Desember 2015, hlm. 18-35.
- Bachtiar, T. dkk. 2008. *Toponimi Kota Bandung*. Bandung: Bandung Art & Culture Council.
- Chaubet, Francois. 2015. *Globalisasi Budaya*. Terj. Feybe I. Mokoginta. Yogyakarta: Jalasutra.
- Crystal, David. 2015. *Ensiklopedi Bahasa*. Terj. Rahmani Astuti dari *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Danandjaja, J. 2004. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Djasudarma, T. Fatimah. 2010 *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian (Cetakan Ketiga)*. Bandung: Eresco.
- Effendi, S. 2009. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Cet. VI. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hall, S. 1998. The Local and the Global: Globalization and Ethnicity. In A. D. King (Ed.), *Culture, Globalization and the World-System: Contemporary Conditions for the Representation of Identity* (pp. 19-40). Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Hall, S. (Ed.). 1997. *Representation – Cultural Representation and Signifying Practices*. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications in association with The Open University.
- Hill, J., & Gale, T. (Eds.). 2009. *Ecotourism and Environmental Sustainability Principles and Practice*. Farnham, UK: Ashgate.
- Kostanski, L. 2011. "Toponymic dependence research and its possible contribution to the field of place branding". *Place Branding and Public Diplomacy*, 7(1), 9-22.
- Kulsum, U. d. 2008. *Nama Tempat di Kota Bandung yang Berhubungan dengan Air: Tinjauan Antropolinguistik*. Bandung: Balai Bahasa.
- Liliwari, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Malik, Hermen. 2016. *Membangun Generasi Berperadaban*. Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies (INDeS).
- Muhatta, Zarmahenia. 2019. "Kajian Toponimi terhadap Bandar-Bandar di Jalur Rempah Pantai Utara Pulau Jawa pada Abad ke-15 sampai ke-19". Disertasi Universitas Indonesia.
- Nainggolan, Togar. 2015. "Strategi Komunitas Batak Toba untuk Penguatan Karakter Bangsa". Dalam Bungaran Antonius Simanjuntak (Ed.). *Karakter Batak: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Radding, L., & Western, J. 2010. Linguistics, Geography and Toponyms. *The Geographical Review*, 100(3), 394-412.
- Rahyono, F.X. 2015. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sobarna, Cece dkk. 2019a. "Toponim dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Sunda di Wilayah Jawa Tengah: Kasus di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap. Dalam *Jurnal Kajian, Komunikasi, Bahasa, dan Budaya Makna* Vol. 4 No. 1, Maret 2019, hlm. 154-173.
- Sobarna, Cece dkk. 2019b. *Toponimi Sunda di Wilayah Jawa Tengah*. Bandung: Unpad Press.
- Sudaryanto. 2015 *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2005. *Pemakaian Bahasa Sunda dalam Sistem Toponimi Nama Daerah di Jawa Barat*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.
- Suhardi, Basuki. 2003. "Perkembangan Bahasa Daerah di Perdesaan". Dalam Dendy Sugono (Ed.). *Bahasa Indonesia menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wearing, S., & Neil, J. 1999. *Ecotourism: Impacts, Potentials and Possibilities*. Oxford, Auckland: Butterworth-Heinemann.
- Woodward, K., & University, O. 2004. *Questioning Identity: Gender, Class, Ethnicity*: Routledge.